

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah laporan yang menginformasikan aset perusahaan serta perubahannya dan merupakan cerminan aktivitas dan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan diperlukan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas), kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan untuk berbagai pihak (Christopher, 2013). Perusahaan menggunakan kinerja keuangan untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai. Setiap perusahaan mengetahui kinerjanya melalui laporan keuangan. Fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah sebagai alat untuk melakukan peramalan (*predictive ability*) mengenai kinerja perusahaan yang tersedia untuk mengukur laba (*earning*) serta komponennya dan sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan (*accountability*) (Meilyanti, 2017).

Laba pada perusahaan selain menjadi tujuan utama dalam berdirinya suatu perusahaan, juga merupakan komponen utama dalam laporan keuangan dan laba pada suatu perusahaan di setiap periode diharapkan akan mengalami peningkatan dari periode sebelumnya, sehingga dibutuhkan estimasi laba untuk pencapaian perusahaan untuk periode selanjutnya yang menjadi landasan informasi dari perkembangan perusahaan (Fahmi, 2017). Jika laba pada perusahaan tidak konsisten maka perusahaan dianggap tidak memiliki kinerja

keuangan yang baik. Oleh karena itu manajemen perusahaan perlu melakukan analisis kinerja keuangan. Analisis ini bertujuan sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan lalu sebagai informasi bagi perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan yang dicapai manajemen selama kurun waktu tertentu untuk sebagai bahan pertimbangan menyusun rencana dan estimasi mendatang lalu setelah itu manajemen perusahaan menganalisis rasio keuangan dari perusahaan (Rachmatika, 2019).

Kasus baru-baru ini yang terkait dengan laba adalah PT Astra Indonesia Tbk. (ASII). ASII merupakan perusahaan multinasional diversifikasi. PT Astra mengalami penurunan laba semester 1 tahun 2019. Penurunan ini disebabkan karena lesunya konsumsi domestik dan tren penurunan harga-harga komoditas imbasnya lini bisnis otomotif dan agribisnis ikut tertekan. Secara rinci lini bisnis ini turun sebesar 18 persen yang dipicu oleh penurunan volume penjualan mobil dan meningkatnya biaya material pada aktivitas manufakturnya. Berdasarkan data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gakindo), penjualan mobil Astra turun 6 persen. Hal ini dipengaruhi oleh penjualan mobil secara nasional yang juga turun sebesar 13 persen. Namun, berbeda dengan penjualan mobil, pada penjualan sepeda motor Honda Astra justru mengalami peningkatan sebesar 8 persen.

Kinerja Astra Group di lini bisnis agribisnis, teknologi informasi dan properti juga mengalami penurunan laba dari segmen agribisnis penurunan laba sebesar 94 persen dipengaruhi oleh harga minyak kelapa sawit (CPO) yang melemah. Turunnya laba dari lini bisnis teknologi informasi sebesar 35

persen karena penurunan pendapatan bisnis solusi TI dan layanan perkantoran, serta meningkatnya biaya operasi. Sedangkan dari bidang properti berkurangnya pengakuan labadari pengembangan proyek Anandamaya Residences mengakibatkan penurunan pengakuan laba bagi Astra sebesar 33 persen. Astra Group diuntungkan oleh peningkatan kinerja bisnis jasa keuangan sebesar 32 persen. Peningkatan laba ini ditopang pemulihan kredit bermasalah, provisi kerugian kredit yang lebih rendah dan portofolio pembiayaan yang lebih besar. Selain itu kontribusi dari lini bisnis pada sektor alat berat, pertambangan, konstruksi dan energi ikut menyumbangkan pertumbuhan laba Astra sebesar 2 persen. Pada lini bisnis infrastruktur dan logistik juga menyumbangkan lonjakan pertumbuhan laba sebesar 1.975 persen. Laba ini diperoleh dari pendapatan jalan-jalan tol yang telah beroperasi (CNN Indonesia, 2019).

Menurut Valerian dan Kurnia (2018) informasi pertumbuhan laba penting untuk diketahui para investor untuk mengevaluasi kinerja manajemen dari periode ke periode sehingga investor dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki tingkat *sustainability* yang baik. Investor mengharapkan tingkat pengembalian yang stabil dan meningkat tiap tahunnya sehingga perusahaan diharapkan memiliki pertumbuhan laba tiap periodenya. Selain itu, informasi pertumbuhan laba juga penting bagi kreditur untuk memperkirakan kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman beserta bunganya. Laba pada umumnya dipakai sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan sehingga laba dapat dijadikan sebagai dasar

untuk pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang (Hutabarat, 2013).

Dalam melakukan penilaian terhadap perubahan laba, maka dapat digunakan analisis rasio sebagai salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting (Hutabarat, 2013). Menurut Subramanyan dan Wild (2010) analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik menganalisis laporan keuangan dengan tujuan umum. Data-data yang berkaitan menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam menganalisis bisnis. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan untuk kondisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2000).

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar (Hery, 2015).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Perkiraan dalam aset lancar terutama kas, investasi jangka pendek, piutang dan persediaan sering mempengaruhi tingkat likuiditas, dimana semakin besar kas, investasi jangka pendek, persediaan dan piutang berarti semakin tinggi kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi (Rudikson, Muslimin dan Faisal, 2018). Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Hery, 2015). Rasio ini terdiri atas rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar atau rasio cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR). CR adalah rasio antara harta lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*) (Setyawan dan Suriyanto, 2019).

Penelitian yang terkait dengan *Current Ratio* (CR) sebagai proksi dari rasio likuiditas adalah penelitian Erselina, Sari dan Azhar (2014) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Hutabarat (2013), yang menyatakan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Adapun penelitian Rudikson, Muslimin & Faisal (2018), Meilyanti (2017) dan Sari, Paramu & Utami (2017) yang menghasilkan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas terdiri dari rasio utang (*debt ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity ratio*), rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*) dan rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*). Dalam penelitian ini menggunakan jenis rasio *Debt to Equity*

Ratio(DER) (Hery, 2016). Aktivitas perusahaan yang makin tinggi yang ditandai oleh tingginya rasio aktivitas akan meningkatkan produktivitas modal untuk menghasilkan laba. Tingkat penjualan yang semakin meningkat akan memperbesar rasio aktivitas sehingga perusahaan beroperasi dengan aktivitas tinggi untuk menghasilkan laba yang tinggi pula (Rudikson, Muslimin dan Faisal 2018). Menurut Rangkuti (2011) DER yaitu perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri (*equity*).

Hasil penelitian yang terkait dengan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah penelitian Rachmatika (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berbeda halnya dengan penelitian Wahyuni, Ayem dan Suyanto (2017) membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang sejalan dengan penelitian Valerian dan Kurnia (2018) dan Meilyanti (2017).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini terdiri dari perputaran piutang usaha (*accounts receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*) dan perputaran total aset (*total asset turnover*). Penelitian ini menggunakan rasio *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya penjualan bersih yang dapat dihasilkan dari total aset

yang dimiliki oleh perusahaan (Hery, 2017). Rasio aktivitas yang tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, namun pengaruhnya tidak akan terlalu tampak jika tidak dibarengi dengan penggunaan modal yang besar ataupun penggunaan hutang yang besar guna menambah aktiva perusahaan. Dilihat dari indikator rasio aktivitas menunjukkan bahwa salah satu penyebab menurunnya aktivitas adalah penurunan penjualan (Rudikson, Muslimin dan Faisal 2018).

Hutabarat (2013) dalam penelitiannya mengenai rasio aktivitas yang diprosikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO), membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian oleh Rachmatika (2019) dan Pangkong, Linda & Dhullo (2017) membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Sari, Paramu & Utami (2017) dan Erselina, Sari & Azhar (2014) membuktikan bahwa tidak ada pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi terdiri dari hasil pengembalian atas aset (*return on asset*) dan hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). Sedangkan rasio kinerja operasi terdiri dari margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba operasi (*operating profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit*). Dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA).

ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah harta rata-rata (Wibowo dan Arif, 2005)

Penelitian terkait *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi dari rasio profitabilitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Meilyanti (2017), Andriyani (2015) dan Sari, Paramu & Utami (2017) yang menghasilkan bahwa terjadi pengaruh positif *Return on Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan laba. Penelitian tentang *Return on Asset* (ROA) tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qur'aniah & Isyuardhana (2018) dan Setiaji (2017) yang membuktikan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio penilaian atau rasio pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri dari laba per lembar saham biasa (*earning per share*), rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*), imbalan hasil deviden (*dividen yield*), rasio pembayaran deviden (*dividen payout ratio*) dan rasio harga terhadap nilai buku (*price to book value ratio*). Dalam penelitian ini menggunakan *Price Earning Ratio* (PER). PER adalah *ratio price* yang dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan *Earning Per Share* (EPS) (Iman, 2008).

Variabel rasio pasar yang diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER) dalam penelitian Hutabarat (2013) membuktikan bahwa PER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh Sayekti dan Saputra (2015) yang membuktikan bahwa PER berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan

penelitian Rahayu (2017) membuktikan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian oleh Rudikson, Muslimin dan Faisal (2018) yang menguji pengaruh rasio likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman di BEI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel independen yang digunakan. Penelitian oleh Rudikson, Muslimin dan Faisal (2018) menggunakan variabel independen rasio likuiditas, *leverage* dan aktivitas, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar terhadap pertumbuhan laba. Jadi, dalam penelitian ini menambahkan dua variabel independen yaitu rasio profitabilitas dan rasio pasar.

Perbedaan selanjutnya adalah objek yang dijadikan penelitian. Pada penelitian sebelumnya objek yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman, namun penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri sebagai objek penelitian dengan alasan karena sektor ini merupakan sektor yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba nasional. Hal ini karena perusahaan yang bergerak pada berbagai bidang akan dapat mempengaruhi pendapatan ataupun laba pada perusahaan tersebut. Perusahaan tersebut dapat meminimalisir kerugian perusahaan karena

pendapatan bisa diperoleh dari sektor lain pada perusahaan tersebut. Peneliti menggunakan data laporan keuangan periode 2014-2018 agar penelitian ini menggambarkan kondisi perusahaan yang relatif terbaru.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan perusahaan yang nantinya akan meningkatkan penerimaan laba perusahaan. Selain itu juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Dari pembahasan diatas, maka penulis akan menguraikan beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
4. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?

5. Apakah rasio pasar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini pertumbuhan laba dan variabel independen yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk laporan keuangan periode 2014-2018.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh rasio likuiditas positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2014-2018.
- b. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif rasio solvabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2014-2018.

- c. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2014-2018.
- d. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2014-2018.
- e. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif rasio pasar terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2014-2018.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian di masa yang akan datang yang berkaitan dengan pertumbuhan laba.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti. Selain itu juga sebagai referensi penelitian yang berkaitan dengan pertumbuhan laba.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan pembuatan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.

3. Bagi Investor

Diharapkan investor dapat memiliki pertimbangan lain untuk melakukan sebuah keputusan investasi. Sehingga investor akan lebih tepat dalam menanamkan modalnya.